



Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Pelajaran IPS Kelas VII di SMPN 37 Samarinda

Herlina Mbara^{1*}, Muhamad Sopyan²

^{1,2} Universitas Mulawarman, Indonesia

Email : herlinambara4@gmail.com^{1*}, muhamad.sopyan@fkip.unmul.ac.id²

Alamat: Jalan Kuaro, Gunung Kelua, Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75119

Korespondensi penulis: herlinambara4@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study was to investigate how the Problem-Based Learning paradigm is used in social studies classes at SMPN 37 Samarinda and to determine the elements that facilitate and hinder its adoption. This study focuses on the use of problem-based learning to help students improve their communication, teamwork, and critical thinking skills. It is hoped that by understanding how Problem-Based Learning is applied in social studies education, this study will help teachers optimize more creative and successful teaching strategies and assist in the creation of learning tactics that are more in line with the needs of contemporary students. The application of the Problem-Based Learning paradigm in social studies classes at SMPN 37 Samarinda was examined in this study using qualitative methodology. Data collection techniques included recording, interviews, and observations. The findings of the study indicate that the use of the problem-based learning paradigm in SMP Negeri 37 Samarinda in teaching social studies effectively develops students' capacity for critical, imaginative, and cooperative thinking. Problem-based learning has succeeded in encouraging active student involvement through problem-based learning stages, supported by a curriculum that is adaptive to student needs, adequate resources, trained teachers, and a conducive learning environment, although it still faces obstacles such as limited time, resources, and student motivation.*

Keywords: *Problem Based Learning, Social Studies, School*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana paradigma pembelajaran Problem-Based Learning digunakan dalam kelas IPS di SMPN 37 Samarinda dan untuk menentukan elemen-elemen yang memfasilitasi dan menghambat adopsinya. Penelitian ini berfokus pada penggunaan pembelajaran berbasis masalah untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama tim, dan berpikir kritis mereka. Diharapkan bahwa dengan memahami bagaimana Pembelajaran Berbasis Masalah diterapkan dalam pendidikan IPS, penelitian ini akan membantu guru mengoptimalkan strategi pengajaran yang lebih kreatif dan berhasil dan membantu dalam penciptaan taktik pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa kontemporer. Penerapan paradigma pembelajaran Problem-Based Learning di kelas IPS di SMPN 37 Samarinda diperiksa dalam penelitian ini dengan menggunakan metodologi kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi pencatatan, wawancara, dan observasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan paradigma pembelajaran berbasis masalah di SMP Negeri 37 Samarinda dalam pengajaran IPS secara efektif mengembangkan kapasitas siswa untuk berpikir kritis, imajinatif, dan kooperatif. *Problem based learning* berhasil mendorong keterlibatan aktif siswa melalui tahapan pembelajaran berbasis masalah, didukung oleh kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik, sumber daya memadai, guru terlatih, serta lingkungan belajar yang kondusif, meskipun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan motivasi siswa.

Kata kunci: *Problem Based Learning, Ilmu Pengetahuan Sosial, Sekolah*

1. LATAR BELAKANG

Salah satu pelajaran terpenting bagi pertumbuhan suatu negara adalah pendidikan. Manusia dapat mencapai potensi penuhnya dan menjadi sumber daya manusia yang berharga melalui pendidikan. Lebih jauh lagi, pendidikan berfungsi sebagai dasar untuk menghasilkan generasi masa depan yang berkelas tinggi. Kemajuan ilmu pengetahuan di semua bidang sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia

harus dimulai sejak dini. Peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peningkatan kualitas sumber daya manusia. Generasi muda mulai menerima landasan yang kuat dalam bidang studi ini.

Ilmu sosial merupakan salah satu mata kuliah yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan negara. Siswa yang mempelajari ilmu sosial lebih mampu memahami isu-isu sosial masa lalu, masa kini, dan masa depan yang memengaruhi masyarakat. Siswa yang memahami ilmu sosial diharapkan tumbuh menjadi anggota masyarakat dan negara yang kritis, terlibat, dan bertanggung jawab. Memang, para pendidik, pengawas, manajer unit pendidikan, peneliti, dan teknisi sumber belajar dituntut untuk memenuhi peran mereka sebagai staf pendidikan berkualitas tinggi dalam upaya meningkatkan standar sekolah. Menurut Arifudin (2022), pendidik yang berkualitas adalah pendidik yang memiliki kompetensi dan bakat dalam melaksanakan tugasnya. Namun, kenyataan di lapangan berbeda. Di banyak sekolah, masih ditemukan pengajar yang mengajar dengan cara yang menyimpang dari harapan, seperti menggunakan model pembelajaran yang kurang tepat atau memberikan materi pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa.

Kurangnya penggunaan alat bantu mengajar yang imajinatif dan kreatif, seperti simulasi, permainan edukatif, film, dan gambar, yang dapat membuat pembelajaran lebih mudah dan menyenangkan bagi siswa. Kurangnya kegiatan belajar yang melibatkan siswa yang mendorong pemikiran kritis, kreatif, dan kooperatif, seperti debat, proyek penelitian, dan latihan pemecahan masalah.

Masalah-masalah ini memengaruhi sejumlah hal, termasuk hasil pembelajaran yang rendah dalam mata kuliah ilmu sosial dan ketidakmampuan siswa untuk memahami dan mengevaluasi berbagai peristiwa sosial yang terjadi di masyarakat. Kurangnya antusiasme dan dorongan siswa untuk mempelajari ilmu sosial. Kurangnya keterlibatan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, serta kurangnya keterampilan hidup yang diperlukan bagi siswa untuk mengatasi berbagai rintangan dalam kehidupan nyata. Siswa memperoleh banyak manfaat dari penerapan paradigma pembelajaran Problem Based Learning dalam kelas ilmu sosial dalam hal ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siswa dapat mempelajari sejumlah keterampilan penting dari pendekatan ini yang akan membantu mereka berhasil sebagai individu dan memberikan kontribusi yang berharga bagi masyarakat. Perlu disebutkan bahwa guru harus merencanakan dengan cermat dan cukup siap sebelum menerapkan pendekatan pembelajaran Problem Based Learning. Agar berhasil mempromosikan pembelajaran, guru harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang pendekatan Problem Based Learning.

Memecahkan masalah kontekstual di dunia nyata merupakan tujuan utama pembelajaran berbasis masalah, yang meningkatkan pemahaman dan hasil belajar sekaligus meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran. Berikut ini adalah beberapa manfaat dari model pembelajaran berbasis masalah: (a) Meningkatkan minat siswa dalam belajar: Sebagai hasil dari partisipasi aktif dalam proses pemecahan masalah, siswa menjadi lebih terlibat dan terdorong untuk belajar. (b) Memperdalam pemahaman siswa: Dengan mengharuskan mereka untuk memeriksa dan menyelesaikan tantangan terkait materi pembelajaran, siswa dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang topik tersebut. (c) Meningkatkan hasil belajar siswa: Karena mereka belajar secara aktif dan konstruktif, siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih optimal. (d) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis: Karena mereka harus mengevaluasi masalah, mengumpulkan data, dan membuat solusi, siswa dapat mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. (e) Mengembangkan keterampilan kolaborasi: Siswa dapat mengembangkan keterampilan kolaborasi mereka karena mereka harus bekerja sama dalam tim untuk menyelesaikan masalah. (f) Mengembangkan keterampilan komunikasi: Siswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi mereka karena mereka harus mempresentasikan hasil penyelesaian masalah kepada orang lain.

Penelitian tentang implementasi *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS di SMPN 37 Samarinda menjadi penting, mengingat sekolah ini tengah berupaya meningkatkan kualitas pembelajarannya. Meskipun penerapan *Problem Based Learning* menawarkan berbagai keunggulan, terdapat pula tantangan yang dihadapi, seperti kesiapan guru, adaptasi siswa, serta keterbatasan sarana pendukung. Saat memilih model pembelajaran terbaik, penting juga untuk mempertimbangkan karakteristik siswa dan materi yang akan diajarkan. Pendekatan pembelajaran *Problem Based Learning* berpotensi menjadi instrumen yang berguna untuk meningkatkan standar pengajaran ilmu sosial di kelas jika digunakan dengan tepat. Pemikiran tingkat tinggi, termasuk belajar cara belajar, dirangsang dalam situasi berorientasi masalah melalui pembelajaran berbasis masalah. Jika guru tidak menciptakan lingkungan di kelas tempat ide dapat mengalir bebas, mereka tidak dapat menggunakan pembelajaran berbasis masalah. Pada dasarnya, siswa dihadapkan pada skenario masalah nyata yang signifikan yang mungkin sulit mereka tangani (Nurhadi, dalam Nasution, Febriani Hastini 2017).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana model *Problem Based Learning* digunakan dalam pembelajaran IPS di SMPN 37 Samarinda dan untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang mendukung dan menghambat penggunaannya. Diyakini bahwa temuan penelitian ini akan membantu memaksimalkan penggunaan pendekatan pembelajaran kreatif di kelas.

2. KAJIAN TEORITIS

Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang berfungsi sebagai acuan atau panduan saat melakukan suatu tindakan, khususnya saat belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), model adalah contoh, acuan, atau variasi dari sesuatu yang akan dibangun atau dihasilkan. Menurut Severin dan Tankard (2008), model adalah gambaran teoritis yang disederhanakan dari dunia nyata yang membantu pengembangan teori tetapi tidak secara langsung menjelaskan realitas.

Dalam konteks pendidikan, model pembelajaran dipahami sebagai acuan sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Joyce dan Weil (dalam Abdul R., 2018) menguraikan bagaimana model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang mengarahkan proses pembelajaran dari awal hingga akhir dan berfungsi sebagai kerangka kerja untuk menerapkan strategi, taktik, dan teknik pembelajaran guna memenuhi tujuan pembelajaran. Berdasarkan pengetahuan ini, pembelajaran berbasis masalah dimasukkan ke dalam model pemrosesan informasi karena, untuk menjawab masalah, siswa harus mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber.

Pemecahan masalah autentik yang mencerminkan keadaan dunia nyata merupakan fokus dari metodologi pembelajaran yang berpusat pada siswa yang dikenal sebagai *Problem Based Learning*. PBL dirancang untuk mendorong penguasaan informasi kontekstual, kemampuan memecahkan masalah, dan berpikir kritis (Lidinillah, 2013). Model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang menghadapi permasalahan kompleks dan relevan dengan kehidupan mereka (Jones, Rasmussen, & Moffit, dikutip dalam Ridwanuddin, 2016).

Dalam pelaksanaan model *Problem Based Learning*, terdiri dari lima tahapan. Menurut Arends (Dalam Much.Maskur 2016), sebagai berikut :

Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran Problem Based Learning

<i>Fase Problem Based Learning</i>	Aktivitas Guru
Fase 1 : Orientasi Siswa Kepada Masalah	• Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan. • Memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Fase 2 : Mengorganisasikan Siswa	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Fase 3 : Membimbing Penyelidikan Individu Dan Kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Fase 4 : Mengembangkan Dan Menyajikan Hasil Karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model, dan berbagi tugas dengan teman.
Fase 5 : Menganalisis Dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/ meminta kelompok presentasi hasil kerja.

Sumber : Arends (dalam Much. Maskur, 2016)

Dalam praktiknya, guru memberikan berupa masalah yang dianalisis bersama peserta didik melalui diskusi, pencarian informasi, dan refleksi. Sudarman (2007) menyebutkan bahwa “*Problem Based Learning* merupakan strategi pengajaran yang membangun pengetahuan materi pelajaran yang signifikan sekaligus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam konteks masalah dunia nyata.” Menurut Cahyo (2013), metode ini didasarkan pada gagasan bahwa tantangan berfungsi sebagai batu loncatan untuk memasukkan informasi baru. Pendekatan ini berakar pada teori kognitif yang memandang belajar sebagai hasil interaksi sadar antara individu dan lingkungannya, bukan sekadar hafalan, melainkan proses pengalaman yang dapat mengubah perilaku. Oleh karena itu, *Problem Based Learning* mampu menciptakan pembelajaran bermakna, meningkatkan motivasi intrinsik, menumbuhkan inisiatif, dan membangun hubungan interpersonal melalui kerja kelompok (Lidinillah, 2013).

Model *Problem Based Learning* berlandaskan pada teori konstruktivisme, baik dari perspektif Jean Piaget maupun Lev Vygotsky. Menurut Piaget, “Siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pembelajaran, dengan mengambil dari pengalaman sebelumnya” (Ibrahim & Nur, dalam Syamsidah & Suryani, 2018).

Melalui keterlibatan dengan lingkungan sekitar, instruktur memfasilitasi penemuan dan konstruksi makna siswa dalam metode ini (Trianto, dalam Syamsidah & Suryani, 2018).

Sementara itu, teori konstruktivisme sosial Vygotsky menyoroti bagaimana unsur-unsur sosial dan budaya memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif anak-anak. Vygotsky menyatakan bahwa perkembangan intelektual bergantung pada simbol-simbol budaya yang digunakan untuk berpikir, berkomunikasi, dan memecahkan masalah. Proses belajar melibatkan interaksi sosial dan penggunaan sistem isyarat budaya untuk membentuk proses berpikir anak (Ibrahim et al., dalam Syamsidah & Suryani, 2018).

Selain teori konstruktivisme, *Problem Based Learning* juga dipengaruhi oleh teori kognitif yang menekankan bahwa pengetahuan dibentuk melalui pengalaman langsung, eksplorasi masalah, dan diskusi. Dengan menawarkan proses pembelajaran yang terarah dan kontekstual yang didasarkan pada pemecahan masalah, pembelajaran berbasis masalah mencontohkan prinsip konstruktivis dalam praktik. Hasilnya, strategi ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kooperatif siswa selain perolehan informasi mereka.

Model *Problem Based Learning* tidak hanya berfokus pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan berbagai keterampilan abad 21 yang penting, seperti berpikir kritis, berpikir kreatif, dan kemampuan kolaborasi.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Untuk mencapai tujuan pembelajaran kognitif, emosional, dan psikomotorik, guru dan siswa harus terlibat selama proses pembelajaran. Guru memfasilitasi pengembangan lingkungan belajar yang produktif. Pembelajaran merupakan sistem yang dirancang dan diarahkan agar peserta didik aktif membangun pengetahuan mereka (Susanti, E., & Endayani, H. 2018)

Pendidikan IPS di sekolah dasar dan menengah, menurut Somantri (dalam Suryaningsih, 2020), merupakan gabungan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora, beserta berbagai aktivitas manusia yang fundamental yang direncanakan, disajikan secara ilmiah, dan pedagogis untuk tujuan instruksional. Lebih lanjut, menurut Moeljono Cokrodikardjo (dalam Yuniardi, 2015), ilmu-ilmu sosial merupakan salah satu contoh pendekatan interdisipliner dalam bidang tersebut. Ilmu-ilmu sosial merupakan kumpulan berbagai disiplin ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, budaya, psikologi, sejarah, geografi, ilmu politik, dan ekologi manusia. Disiplin-

disiplin ilmu tersebut dikemas untuk tujuan pendidikan dengan materi dan tujuan pembelajaran yang lugas agar mudah dipahami dan dipelajari oleh siswa.

Selanjutnya menurut Bruce Joyce (dalam Nasution & Maulana, 2018) terdapat tiga tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial, antara lain :

- 1) ***Humanistic education***, Diharapkan bahwa pendidikan ilmu sosial akan membantu siswa lebih memahami tujuan hidup dan semua pengalaman mereka.
- 2) ***Citizen education***, Setiap peserta didik diperlengkapi untuk terlibat dalam kehidupan bermasyarakat, yang meliputi segala kegiatan yang memungkinkan setiap warga negara bekerja secara tepat dan bertanggung jawab demi tujuan kemajuan.
- 3) ***Intellectual education***, Para ahli dalam ilmu sosial dapat menyediakan setiap siswa alat dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk mengevaluasi konsep dan menyelesaikan masalah.
- 4)

3. METODE PENELITIAN

Untuk Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam implementasi model *Problem Based Learning*. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna dari fenomena yang diteliti secara holistik dan kontekstual, dengan peneliti sebagai instrumen utama, Triangulasi digunakan untuk mengumpulkan data, dan temuan penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2018). Tiga siswa kelas VII dan satu guru IPS menjadi partisipan penelitian untuk penelitian tiga bulan ini, yang dilakukan di SMPN 37 Samarinda. Pengumpulan data berlangsung selama dua bulan, dan pengolahan data berlangsung selama satu bulan. Salah satu metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah observasi. (2) wawancara, dan (3) catatan lapangan dan foto-foto yang berfungsi sebagai bukti pelaksanaan kegiatan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Pelajaran IPS di Kelas VII SMPN 37 Samarinda

Penggunaan paradigma pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata kuliah IPS kelas VII di SMPN 37 Samarinda menjadi pokok bahasan utama dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian kemampuan berpikir kritis, aktif, dan kolaboratif siswa merupakan tujuan penerapan paradigma pembelajaran *Problem Based Learning* di sekolah. Beberapa tahapan pembelajaran

berbasis masalah yang mendorong partisipasi siswa menunjukkan bagaimana konsep Problem Based Learning diimplementasikan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dalam implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dilakukan di dalam kelas, pertama-tama Guru melakukan beberapa tahapan – tahapan yaitu Persiapan, Pelaksanaan dan Penutup.

Penerapan *Problem Based Learning* di SMPN 37 Samarinda juga terlihat memiliki lima tahapan utama model pembelajaran *Problem Based Learning* yang diusulkan oleh Arends (dalam Much. Maskur, 2016). Pada fase pertama, "**Orientasi siswa kepada masalah**", guru telah menunjukkan perannya dalam menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. Observasi menunjukkan bahwa guru secara efektif mengkomunikasikan mengapa masalah tersebut penting untuk dipelajari dan bagaimana proses pemecahannya akan berkontribusi pada pemahaman materi Ilmu Pengetahuan Sosial. karena motivasi awal siswa sangat mempengaruhi keterlibatan mereka.

Fase kedua, "**Mengorganisasikan siswa**", terwujud melalui pembentukan kelompok belajar dan penugasan yang jelas. Sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis masalah, yang menempatkan penekanan kuat pada proyek kelompok, teknik ini memungkinkan siswa untuk menentukan dan merencanakan tugas pembelajaran mereka. Lingkungan belajar yang kondusif, yang juga merupakan faktor pendukung *Problem Based Learning*, memfasilitasi interaksi ini.

Pada fase ketiga, "**Membimbing penyelidikan individu dan kelompok**", siswa secara mandiri dan kolaboratif mencari informasi dan melaksanakan penyelidikan untuk mendapatkan solusi. Di sini, instruktur memainkan peran penting sebagai fasilitator, mendorong siswa untuk melakukan penelitian dan memperoleh data terkait untuk memperoleh jawaban.

Fase keempat, "**Mengembangkan dan menyajikan hasil karya**", melalui presentasi siswa di mana siswa mengartikulasikan pemahaman dan solusi mereka, yang juga menjadi wadah untuk mengembangkan keterampilan komunikasi. Kemampuan mempresentasikan hasil pemecahan masalah merupakan indikator penting dari penguasaan materi dan keterampilan yang telah diperoleh.

Terakhir, fase kelima, "**Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah**", melibatkan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Guru mengevaluasi hasil belajar siswa dan mendorong kelompok untuk mempresentasikan

hasil kerja mereka. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran berbasis masalah, yang menekankan penguasaan konten dan pengembangan kemampuan pemecahan masalah.

Secara keseluruhan, implementasi model *Problem Based Learning* pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMPN 37 Samarinda menunjukkan keselarasan yang kuat dengan tahapan dan prinsip-prinsip dasar *Problem Based Learning*. Temuan ini juga mengkonfirmasi hasil-hasil dari berbagai penelitian terdahulu yang secara konsisten menunjukkan efektivitas *Problem Based Learning* dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan berpusat pada siswa.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* di SMPN 37 Samarinda mampu mendorong berkembangnya karakter berpikir kritis, aktif, dan kolaboratif pada siswa kelas VII. Ketiga karakter ini merupakan keterampilan esensial (*life skills*) yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan nyata dan di masa depan, dan banyak penelitian terdahulu juga telah menemukan hal yang serupa.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi *Problem Based Learning* di SMPN 37 Samarinda.

1) Faktor Pendukung

Agar Pembelajaran Berbasis Masalah berhasil, unsur-unsur pendukung termasuk kurikulum yang fleksibel, sumber daya yang memadai, instruktur yang berkualifikasi, dan suasana belajar yang positif sangat penting. Seperti kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik, sumber daya memadai memungkinkan guru untuk mengintegrasikan masalah-masalah yang relevan dengan materi Ilmu Pengetahuan Sosial, tanpa terikat pada. Ketersediaan sumber daya, seperti perangkat pembelajaran dan akses internet, mendorong siswa untuk melakukan penelitian mandiri, yang sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis masalah, yang menyatakan bahwa pengetahuan baru diperoleh melalui pembelajaran mandiri.

2) Faktor Penghambat

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala, yaitu keterbatasan waktu, keterbatasan sumber daya, dan motivasi siswa. Proses pemecahan masalah

yang mendalam, penyelidikan, dan diskusi kelompok memang memerlukan alokasi waktu yang lebih banyak dibandingkan metode pengajaran.

Keterbatasan sumber daya (meskipun secara umum memadai, namun ada kendala tertentu) juga dapat menjadi penghambat. Misalnya, teknologi yang tidak memadai atau akses yang terbatas pada buku referensi tertentu dapat mempersulit siswa untuk mendapatkan data yang mereka perlukan guna memecahkan masalah.

Aspek motivasi siswa juga menjadi tantangan. Beberapa siswa mungkin kurang antusias untuk belajar IPS, dan mereka merasa bahwa tanpa pemahaman materi yang cukup, mereka tidak perlu berusaha memecahkan masalah. Hal ini memerlukan strategi motivasi yang lebih kuat dari guru dan penyesuaian masalah agar selalu relevan dan menarik bagi semua siswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada kelas VII IPS di SMPN 37 Samarinda, paradigma pembelajaran *Problem Based Learning* telah berhasil diterapkan dan sesuai dengan tahapannya. Mengarahkan siswa pada masalah, mengorganisasikan masalah, mengarahkan penyelidikan individu dan kelompok, membuat dan menyajikan produk kerja, serta menilai dan menganalisis proses pemecahan masalah merupakan beberapa tahapan tersebut. Partisipasi aktif siswa dalam pendidikannya telah berhasil ditingkatkan dengan pendekatan penerapan ini. Selain itu, penggunaan Problem Based Learning di SMPN 37 Samarinda dibantu oleh kurikulum yang fleksibel, sumber daya yang memadai, guru yang berkualitas, dan lingkungan belajar yang mendukung. Namun, di sisi lain, ditemukan pula beberapa faktor penghambat, yaitu keterbatasan waktu, keterbatasan sumber daya tertentu dalam mengikuti pembelajaran, yang juga sering menjadi kendala dalam penelitian terdahulu mengenai implementasi *Problem Based Learning*. Meskipun demikian, secara keseluruhan, model *Problem Based Learning* telah berhasil menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMPN 37 Samarinda.

Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian di SMPN 37 Samarinda tahun pembelajaran 2024/2025, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Bagi siswa, Disarankan agar siswa berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi kelompok dan mengajukan pertanyaan tentang konten apa pun yang tidak mereka pahami.
- 2) Bagi guru, guru disarankan untuk lebih banyak memanfaatkan media visual seperti video, gambar, dan teknologi informasi dalam pembelajaran untuk membuat materi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.
- 3) Bagi sekolah, Sekolah perlu lebih menyediakan sumber daya yang mendukung pelaksanaan *Problem Based Learning*, seperti akses ke internet dan materi pembelajaran yang relevan.
- 4) Bagi peneliti lain, Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kesulitan yang dihadapi instruktur dan siswa saat mengadopsi *Problem Based Learning*, penelitian tentang variabel yang menghambat penerapannya di sekolah juga penting.

DAFTAR REFERENSI

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Pers.
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). Problem-based learning: Apa dan bagaimana. *Diffraction: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 27–35.
- Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.
- Lisdiati, L. (2020). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS. *Madrascience: Jurnal Pendidikan Islam, Sains, Sosial, dan Budaya*, 2(2), 34–54.
- Lismaya, L. (2019). Berpikir kritis & PBL: (Problem Based Learning). Media Sahabat Cendekia.
- Maskur, M. (2017, February). Model PBL dengan scaffolding berbantuan Schoology untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan karakter mandiri. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (pp. 432–443).
- Moleong, L. J. (2010). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, F. H. (2017). Penerapan model problem based instruction (PBI) untuk meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa pada mata kuliah pendahuluan fisika inti. *Jurnal Education and Development*, 5(2), 59.

- Nasution, T., & Lubis, M. A. (2018). Konsep dasar IPS. Samudra Biru.
- Nurlaila, L., & Mubarak, D. H. (2023). Implementasi metode pembelajaran problem based learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa kelas IV MIS Nurul'Amal Ciamis. *Jurnal Tahsinia*, 4(2), 242–255.
- Pertiwi, W. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik SMK pada materi matriks. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(4), 793–801.
- Sapriya. (2009). Pendidikan IPS: Konsep dan pembelajaran. Remaja Rosdakarya.
- Sari, Y. P. (n.d.). Analisis pola komunikasi orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini di TK Karakter Identik [Bachelor's thesis, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Susanti, E., & Endayani, H. (2018). Konsep dasar IPS.
- Syamsidah, S., Suryani, H. H., Ratnawati, R. T., & Arfandi, A. A. (2018). The effectiveness of problem-based learning models in improving students' scientific thinking skills. *International Journal of Scientific Research and Management*, 3(10), 11–15.
- Trianto. (2011). Model pembelajaran terpadu dalam teori dan praktik. Prestasi Pustaka.